

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak

Dea Anita Ariani Kurniasih<sup>1\*)</sup>, Icha Putri Ayu Kurniasari<sup>2</sup>, Lisna Gianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Farmasi, Akademi Farmasi YPF Bandung

<sup>\*)</sup>E-mail: [dea.anita@akfarypf.ac.id](mailto:dea.anita@akfarypf.ac.id)

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel :*

Diterima : 2 Juni 2023

Disetujui : 25 Juni 2023

Dipublikasikan : 31 Juli 2023

### **Kata Kunci:**

Obat cacing, Posyandu, tingkat pengetahuan ibu

### **Keywords:**

*Deworming, Posyandu, Mother level of knowledge*

### **Abstrak**

**Latar belakang :** Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit usus yang tersebar meluas di Indonesia. Cacingan dikatakan jarang menyebabkan kematian, namun dapat mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderitanya dengan menurunkan status gizi. Efeknya lambat dan biasanya tanpa gejala, itulah sebabnya penyakit ini diabaikan di antara penyakit lainnya. Risiko ini semakin diperumit oleh fakta bahwa anak-anak dan orang tua/wali, terutama ibu, tidak mengetahui pencegahan cacingan. Menciptakan kesadaran di antara anak-anak dan orang tua dapat membantu melawan penyakit ini. **Tujuan:** Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai penggunaan obat cacing pada anak. **Metode:** Studi deskriptif kuantitatif metode survei potong lintang (*cross sectional*) dengan menggunakan kuesioner lewat *google form* dengan cara pengambilan sampel seluruhnya (*total sampling*), melibatkan 52 responden di salah satu Posyandu Kota Bandung. **Hasil:** Tingkat pengetahuan Ibu terhadap penggunaan obat cacing sebesar 59,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 34,6% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 5,8% memiliki tingkat pengetahuan kurang. **Simpulan dan saran:** Penyakit cacingan pada anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Diperlukan konsumsi obat cacing secara teratur dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan edukasi kesehatan diberikan bagi ibu yang datang ke Posyandu.

### **Abstract**

**Background:** Deworming is a disease caused by intestinal parasites that is widespread in Indonesia. Worms are said to rarely cause death but can affect the health and productivity of sufferers by reducing nutritional status. Its effects are slow and usually asymptomatic, which is why it is overlooked among other diseases. This risk is further complicated by the fact that children and parents/care givers, especially mothers, are unaware of deworming prevention. Creating awareness among children and parents can help fight this disease. **Objectives:** Knowing the description of the level of knowledge of mothers in one Posyandu Bandung City regarding the use of deworming drugs in children. **Methods:** Quantitative descriptive study of cross sectional survey method using questionnaires via google form with total sampling, involving 52 respondents at one of the Bandung City Posyandu. **Results:** The level of knowledge of mothers on the use of deworming drugs was 59.6% had a good level of knowledge, 34.6% had a moderate level of knowledge, and 5.8% had a poor level of knowledge. **Conclusions and suggestions:** Worm infestation in children is influenced by the mother's level of knowledge. Regular consumption of deworming drugs and regular health checks are needed, and health education is provided for mothers who come to the Posyandu.

## **PENDAHULUAN**

Cacing secara historis telah menginfeksi lebih dari separuh populasi dunia, tetapi sebagian besar diabaikan oleh ilmu kedokteran dan intervensi kesehatan masyarakat karena dianggap tidak fatal dan memiliki signifikansi klinis yang minimal (Olds, 2013). Cacing yang ditularkan melalui tanah, termasuk cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk, umum ditemukan di daerah tropis dan subtropis, dan terutama menyerang anak-anak yang hidup dalam kemiskinan di mana tidak ada sanitasi yang

memadai dan dapat terkontaminasi oleh kotoran manusia (Taylor-Robinson et al., 2019; WHO, 2017). Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia (WHO, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2023 bahwa evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan di atas 10% (Kementerian Kesehatan, 2023). Cacingan merupakan salah satu penyebab stunting yang memiliki dampak buruk dalam kaitannya dengan peningkatan risiko morbiditas dan penyakit tidak menular (PTM) di masa dewasa yang menyebabkan penurunan produktivitas (Aryastami & Tarigan, 2017). Pemberian antelmintik dapat menurunkan risiko stunting hingga 30% karena adanya korelasi positif antara cacingan dan stunting (Lo et al., 2019; Permenkes, 2017). Dari hasil penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa adanya ketidak konsistenan program pemberian obat cacing di Kabupaten Bandung yang dapat menyebabkan angka penyakit cacingan meningkat (Adrizain et al., 2022). Selain itu dari hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa anak-anak yang tinggal di kawasan kumuh Kabupaten Bandung pada umumnya memiliki pengetahuan rendah hingga menengah tentang pencegahan, gejala, dan pengobatan infeksi penyakit (Faridah et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perawatan anak khususnya pola asuh yang dapat mencegah anak tertular cacingan, sehingga peran orang tua khususnya ibu dalam menangani kasus kecacingan menjadi penting, karena orang tua harus dapat mengobati dirinya sendiri, ibu juga perlu mengetahui bagaimana bisa terjadi kecacingan, bagaimana cacing berkembang biak dan bagaimana pencegahannya (Hasibuan, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif metode survei potong lintang (*cross sectional*) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 dengan teknik pengambilan sampel secara total dengan melibatkan 52 responden yang telah mengisi formulir persetujuan subjek (*informed consent*). Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dengan hasil 0,283-0,522 dan uji reliabilitas dengan hasil 0,691 serta data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

Setiap pertanyaan pada kuesioner yang diajukan kepada responden diberikan skor dengan menggunakan kategori Tahu dan Tidak Tahu yang masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 untuk jawaban Ya dan nilai 0 untuk jawaban Tidak. Setelah responden menjawab pertanyaan dengan benar, maka dapat diasumsikan bahwa responden mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan, sehingga item pertanyaan dengan jawaban yang benar diberi nilai 1. Sebaliknya, jika responden salah menjawab pertanyaan, diasumsikan bahwa responden tidak mengetahui jawaban yang benar dari soal

yang diberikan, sehingga soal yang jawabannya dianggap salah, diberi nilai 0. Poin yang terkumpul kemudian dijumlahkan. Pemeriksaan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal. Rumus  $P = F/n \times 100\%$  dapat digunakan untuk menentukan jumlah poin yang dicapai, dimana P=Persentase; F=frekuensi dan n=Jumlah data/sampel (Sudijono, 2011).

Tingkat pengetahuan responden diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat pengetahuan ibu baik apabila skor 76-100, tingkat pengetahuan cukup apabila skor 56-75, sedangkan untuk tingkat pengetahuan kurang apabila skor <56. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyajian dalam bentuk tabel.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapat bahwa jumlah responden berdasarkan golongan umur 17-25 tahun mayoritas berusia 26-35 tahun sebanyak 51,9%. Selanjutnya hasil penelitian didapat bahwa responden dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah dari perguruan tinggi sebesar 57,7%. Hasil penelitian didapat bahwa mayoritas responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 51,9% seperti dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	17-25 tahun	3	5,8
	26-35 tahun	27	51,9
	36-45 tahun	22	42,3
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	22	42,3
	Perguruan Tinggi	30	57,7
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	27	51,9
	Pegawai Swasta	19	36,5
	PNS	6	11,5
	Total	52	100

Dari hasil penelitian pada Tabel 2 terlihat hasil distribusi jawaban responden terhadap obat cacung yang terdiri dari dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan pertanyaan pertama memberikan hasil dari 52 responden sebesar 100% mengetahui penyakit cacangan. Pertanyaan kedua memberikan hasil sebesar 85% mengetahui bahwa penyakit cacangan dapat menyebabkan stunting. Pertanyaan ketiga menghasilkan sebesar 94% tahu bahwa penurunan nafsu makan merupakan gejala penyakit cacangan. Pertanyaan keempat menghasilkan sebesar 62% tahu bahwa ibu hamil tidak boleh mengonsumsi obat cacung. Pertanyaan kelima menggambarkan 62% tahu kontraindikasi obat cacung. Pertanyaan keenam menggambarkan sebanyak 73% tahu efek samping obat cacung.

Selanjutnya pertanyaan ketujuh memberikan gambaran bahwa 54% tidak mengetahui pirantel pamoat hanya efektif pada cacing dewasa tetapi tidak pada telur cacing. Pertanyaan kedelapan memberikan hasil 79% tahu bahwa orang dewasa perlu mengkonsumsi obat cacing. Pertanyaan kesembilan memberikan hasil 54% tahu jenis cacing yang ada di dalam tubuh. Lalu pertanyaan kesepuluh menggambarkan 90% tahu pirantel pamoat merupakan golongan obat bebas terbatas. Pertanyaan kesebelas memberikan hasil sebesar 67% tahu cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang merupakan jenis cacing yang ditularkan melalui tanah. Pertanyaan kedua belas memberikan hasil bahwa 100% mengetahui obat cacing tidak boleh dikonsumsi setiap hari. Pertanyaan ketiga belas menggambarkan bahwa 94% tahu bagaimana cara pemberian obat cacing. Pertanyaan keempat belas memberikan gambaran bahwa 87% tahu bahwa obat cacing dikonsumsi setelah makan. Pertanyaan kelima belas memberikan hasil bahwa 92% tahu dosis pemberian obat pada anak dan dewasa berbeda. Pertanyaan keenam belas menggambarkan 98% tahu pirantel pamoat bisa dibeli tanpa resep dokter. Pertanyaan ketujuh belas menggambarkan sebanyak 81% rutin memberikan obat cacing setiap 6 bulan sekali pada anak.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Obat Cacing

No	Indikator	Jawaban Responden	
		Tahu (n) Jumlah (%)	Tidak Tahu Jumlah (%)
<b>Dimensi Faktual</b>			
1	Pengetahuan penyakit cacingan	52 (100)	0
2	Penyakit cacingan menyebabkan stunting	44 (85)	8 (15)
3	Penurunan nafsu makan gejala dari penyakit cacingan	49 (94)	3 (6)
4	Ibu hamil tidak boleh mengkonsumsi obat cacing	32 (62)	20 (38)
5	Kontraindikasi obat cacing	32 (62)	20 (38)
6	Efek samping obat cacing	38 (73)	14 (27)
7	Pirantel Pamoat hanya efektif pada cacing dewasa	24 (76)	28 (54)
8	Orang dewasa perlu mengonsumsi obat cacing	41 (79)	11 (21)
<b>Dimensi Konseptual</b>			
9	Jenis cacing yang ada dalam tubuh	28 (54)	24 (46)
10	Pirantel Pamoat merupakan obat golongan bebas terbatas	47 (90)	5 (10)
11	Cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang merupakan jenis cacing yang ditularkan melalui tanah	35 (67)	17 (33)
12	Obat cacing tidak boleh dikonsumsi setiap hari	52 (100)	0
<b>Dimensi Prosedural</b>			
13	Cara pemberian obat cacing	49 (94)	3 (6)
14	Konsumsi obat cacing sebaiknya setelah makan	45 (87)	7 (13)
15	Dosis pemberian obat berbeda pada anak dan dewasa	48 (92)	4 (8)
<b>Dimensi Metakognitif</b>			
16	Pirantel pamoat dapat dibeli tanpa resep dokter	51 (98)	1 (2)
17	Pemberian obat cacing rutin setiap 6 bulan sekali pada anak	42 (81)	10 (19)

Berdasarkan tingkat pengetahuan pada Tabel 3 berisi 17 (tujuh belas) pertanyaan yang diberikan bahwa secara umum jawaban responden sudah cukup sesuai dengan jawaban yang diharapkan.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat cacing pada anak paling banyak kategori baik yaitu 31 responden (59,6%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Jumlah (%)
1	Baik	31	59,6
2	Cukup	18	34,6
3	Kurang	3	5,8
Total		52	100

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden penelitian mayoritas berusia 26-35 tahun yang merupakan dewasa awal dimana pola pikir meningkat dan lebih mudah dalam menerima informasi untuk kesehatannya (Bagus et al., 2021). Bertambahnya usia seseorang dapat menimbulkan perubahan secara fisik dan psikis, dalam artian psikologis tingkat berpikir menjadi matang (Mubarak, 2011). Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan perguruan tinggi dimana sejalan dengan studi sebelumnya yang menggambarkan bahwa responden telah memahami dan mampu menjawab dengan benar pertanyaan dalam kuesioner (Damayanti & Sofyan, 2022). Seseorang yang berpendidikan perguruan tinggi cenderung lebih banyak mengetahui informasi, dalam hal ini pengetahuannya juga luas sehingga dapat memecahkan masalah yang timbul, dimana orang dengan sedikit pengetahuan cenderung kurang informasi, oleh karena itu mereka tidak dapat memecahkan masalah ketika berhadapan dengan masalah (Kamil, 2019). Kemudian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang sejalan dengan penelitian sebelumnya (Agustianingsih et al., 2020). Penyakit cacingan erat kaitannya dengan anemia pada anak-anak dan malnutrisi umum serta malnutrisi mikronutrien, maka praktik pemberian obat cacing oleh para ibu kepada anaknya menjadi hal yang perlu diutamakan (Velusamy et al., 2018).

### Distribusi Jawaban Responden Terhadap Obat Cacing

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan distribusi jawaban responden terhadap obat cacing yang digambarkan oleh dimensi faktual menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan terhadap

penyakit cacangan yang menjadi dominasi apabila dibandingkan dengan penurunan nafsu makan gejala dari penyakit cacangan, penyakit cacangan menyebabkan stunting, orang dewasa perlu mengkonsumsi obat cacing, pirantel pamoat hanya efektif pada cacing dewasa, efek samping obat cacing, ibu hamil tidak boleh mengkonsumsi obat cacing dan kontraindikasi obat cacing. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan penyakit cacangan diketahui oleh ibu (Lubis et al., 2018). Pada dimensi konseptual, responden mengetahui bahwa obat cacing tidak boleh dikonsumsi setiap hari yang menjadi dominasi apabila dibandingkan dengan pirantel pamoat merupakan obat golongan bebas terbatas, cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang merupakan jenis cacing yang ditularkan melalui tanah dan jenis cacing yang ada di dalam tubuh. Hal ini sesuai dengan anjuran dari kementerian kesehatan untuk anak dibawah usia 12 tahun obat cacing dikonsumsi secara periodik (Eze et al., 2020; Permenkes, 2017). Kecuali dinyatakan lain, obat cacing dapat diberikan sesuai indikasi dengan regimen tertentu.

Pada dimensi prosedural, responden mengetahui cara pemberian obat cacing menjadi dominasi dibandingkan dengan dosis pemberian obat berbeda pada anak dan dewasa dan konsumsi obat cacing sebaiknya setelah makan. Hal ini sesuai dengan studi Eze (2020) yang menyatakan bahwa obat cacing diberikan secara berkala oleh ibu yang telah mendapatkan pengetahuan sebelumnya (Eze et al., 2020) Selanjutnya pada dimensi metakognitif, responden mengetahui bahwa pirantel pamoat dapat dibeli tanpa resep dokter mendominasi dibandingkan pemberian obat cacing rutin setiap 6 bulan sekali pada anak. Sejalan dengan pernyataan dari CDC (Centers for Disease Control and Prevention) tahun 2019 bahwa pirantel pamoat dapat dibeli bebas (CDC, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan bahwa Pemberian Obat Pencegahan Secara Massal Cacangan yang selanjutnya disebut POPM Cacangan merupakan pemberian obat yang dilakukan untuk mematikan cacing secara serentak kepada semua penduduk sasaran di wilayah berisiko cacangan sebagai bagian dari upaya pencegahan penularan Cacangan (Permenkes, 2017). Program Penanggulangan Cacangan pada Balita salah satunya adalah melalui Kelas Ibu yang diselenggarakan oleh Kerjasama lintas sektoral antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Daerah (Permenkes, 2017).

### **Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Obat Cacing**

Pengetahuan terjadi setelah deteksi objek atau pengalaman tertentu. Persepsi adalah melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, bau, rasa dan sentuhan. Sebagian besar informasi yang diterima manusia adalah melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmojo, 2018). Pengetahuan responden pada penelitian ini mengenai penyakit kecacingan dan pengetahuan responden tentang penggunaan obat cacing. Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 3, responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit kecacingan

(Ambujam, 2020; Mutalazimah & Mustikaningrum, 2020; Najiyah & Buana, 2022). Faktor lain yang dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu adalah demografi, sosioekonomi dan kesehatan (Amoak et al., 2023).

Pengetahuan baik responden ini kemungkinan disebabkan oleh pendidikan responden yang mayoritas berada pada tingkat perguruan tinggi dimana menurut Notoatmodjo tingkat pendidikan dapat menambah wawasan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan berasal dari ekonomi lemah, sama halnya seperti ibu yang tidak bekerja, mengkonsumsi lebih sedikit obat cacing dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya lebih tinggi, memiliki ekonomi baik dan bekerja (Amoak et al., 2023). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil uji statistik chi-square didapatkan  $p=0.000$  yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan konsumsi obat cacing (Hadi et al., 2020). Menurut panduan pencegahan cacingan, para ibu berada di garda depan pencegahan cacingan. Tugas ibu adalah mengajari anak-anak untuk mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih di rumah, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, mengusahakan kondisi lingkungan yang sehat dan minum obat cacing secara teratur, misalnya setiap 3-6 bulan. Oleh karena itu, jika ibu tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan anaknya, maka anak akan mudah terkena cacingan (Permenkes, 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 ibu, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penggunaan obat cacing pada anak.

## REFERENSI

- Adrizain, R., Setiabudi, D., Faridah, L., Fauziah, N., & Setiabudiawan, B. (2022). Challenges for national deworming policy in Indonesia: experience from Bandung district West Java province. *Journal of Public Health, 30*, 1613–1618. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01461-2/Published>
- Agustianingsih, N. N., Kadek Swastika, I., & Sudarmaja, I. M. (2020). Prevalensi dan Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa Terhadap Angka Kejadian Infeksi Soil-Transmitted Helminths Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Medika Udayana, 9*(1), 89–95. <https://doi.org/10.24843.MU.2020.V9.i1.P18>
- Ambujam, G., & Kalaivani, E. (2020). Comparative Study to Assess the Knowledge on Worm Infestation among Urban and Rural Mothers of School Going Children (3-12 Yrs) at Karaikal District. *Medico-Legal Update, 20*(4), 273.
- Amoak, D., Dhillon, S., Antabe, R., Sano, Y., & Luginaah, I. (2023). Factors Associated with Deworming Medication Utilization among Pregnant Women in Benin: Evidence from the Demographic and Health Survey. *Tropical Medicine and Infectious Disease, 8*(3). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed8030166>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan, 45*(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Bagus, R., Wijaya, A., Islam, U., & Kalijaga, N. S. (2021). Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal yang Mengalami Maladaptive Daydreaming. In *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb* (Vol. 12, Issue 2).
- CDC. (2019, August 28). *Parasites - Enterobiasis (also known as Pinworm Infection)*. [https://www.cdc.gov/parasites/pinworm/health\\_professionals/index.html](https://www.cdc.gov/parasites/pinworm/health_professionals/index.html)
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmasetik, 18*(2). <https://doi.org/10.22146/farmasetik.v18i2.70171>

- Eze, P., Agu, U. J., Aniebo, C. L., Agu, S. A., & Lawani, L. O. (2020). Perception and attitudinal factors contributing to periodic deworming of preschool children in an urban slum, Nigeria. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09958-x>
- Faridah, L., Fauziah, N., & Adrizain, R. (2021). Knowledge of Helminthiasis of People Living in Slum Areas of Bandung District, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 53(4), 223–228. <https://doi.org/10.15395/mkb.v53n4.2393>
- Hadi, S., Khaerina Amaliyah, I. B., Fattah, N., & Fitriany Lihawa, N. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Konsumsi Obat Cacing pada Murid Sekolah Dasar MI DDI Gusung Kota Makassar. *UMI Medical Journal*, 5(1), 20–27.
- Hasibuan, O. K. (2018). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing pada Anak Secara Berkala di Lingkungan III, IV, dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal*.
- Kamil, R. (2019). Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ascariasis (Cacingan) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 115–121. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.101>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Kemendes Minta Masyarakat Untuk Waspada Sejumlah Penyakit Tropis Ini*. [Http://P2p.Kemkes.Go.Id/Kemendes-Minta-Masyarakat-Untuk-Waspada-Sejumlah-Penyakit-Tropis-Ini/#:~:Text=Untuk%20penyakit%20cacingan%2C%20di%20tahun,Memiliki%20prevalensi%20cacingan%20diatas%2010%25](http://P2p.Kemkes.Go.Id/Kemendes-Minta-Masyarakat-Untuk-Waspada-Sejumlah-Penyakit-Tropis-Ini/#:~:Text=Untuk%20penyakit%20cacingan%2C%20di%20tahun,Memiliki%20prevalensi%20cacingan%20diatas%2010%25).
- Lo, N. C., Heft-Neal, S., Coulibaly, J. T., Leonard, L., Bendavid, E., & Addiss, D. G. (2019). State of deworming coverage and equity in low-income and middle-income countries using household health surveys: a spatiotemporal cross-sectional study. *The Lancet Global Health*, 7(11), e1511–e1520. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30413-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30413-9)
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacingan Pada Balita. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN INDONESIA*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Mutalazimah, M., & Mustikaningrum, L. (2020). Knowledge about intestinal worm infection and helminthiasis in pregnant women. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(3). <https://doi.org/10.29333/ejgm/7876>
- Najiyah, K. S., & Buana, R. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang askariasis di Kecamatan Tanjung Priok tahun 2021. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 4, Issue 2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Olds, G. R. (2013). Deworming The World. In *Transactions of The American Clinical and Climatological Association* (Vol. 124).
- Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*.
- Sudijono, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Taylor-Robinson, D. C., Maayan, N., Donegan, S., Chaplin, M., & Garner, P. (2019). Public health deworming programmes for soil-transmitted helminths in children living in endemic areas. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(11). <https://doi.org/10.1002/14651858.cd000371.pub7>
- Velusamy, D., Vijayakarhikeyan, M., & J., K. (2018). Assessment of deworming practice among mothers of under five children in Kancheepuram district. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(6), 2580. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20182198>
- WHO. (2017). *WHO recommends large-scale deworming to improve children's health and nutrition*.
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.